

# Analisis Resepsi Mahasiswa di Jakarta Mengenai Pesan Kekerasan Seksual pada Film Pendek “Catatan Lapangan”

Hansyach Dwi Purnama<sup>1)\*</sup>, Heppy New Year Haloho<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

Email: hansyah333@gmail.com

Email: 2020104976@student.kalbis.ac.id

**Abstract :** Sexual violence is an act of a sexual nature that is committed without the free consent or assent of the victimized party. This action involves coercion, manipulation, threats, or abuse of power over a person, whether physical, verbal, or non-verbal. This study aims to determine the reception of students how they view sexual violence after watching a short film from the Ministry of Education and Culture entitled “Field Notes”, this study uses a constructivism paradigm with a qualitative approach. The method used in this research is audience reception analysis with Stuart Hall's encoding -decoding theory, Data is collected by conducting in-depth interviews with selected informants who meet the requirements of the required informant categories. The audiences in this study are students from universities. Based on the results of the study, three of the five informants were in the position of dominant hegemony, rejecting sexual violence without tolerance, while the other two were in the negotiation position, rejecting sexual violence but considering some things acceptable for their own reasons.

**Keywords:** audience reception, sexual violence, short film, kemendikbud

**Abstrak :** Kekerasan seksual adalah bentuk tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau persetujuan bebas dari pihak yang menjadi korban. Tindakan ini melibatkan pemaksaan, manipulasi, ancaman, atau penyalahgunaan kekuasaan terhadap seseorang, baik fisik, verbal, maupun non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi mahasiswa bagaimana pandangan mereka mengenai kekerasan seksual setelah menonton film pendek dari kemendikbud berjudul “Catatan Lapangan”, Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi khalayak dengan teori encoding -decoding dari stuart hall, Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan terpilih yang memenuhi syarat dari kategori informan yang dibutuhkan. Khalayak pada penelitian ini adalah mahasiswa dari perguruan tinggi. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan tiga dari lima informan berada pada posisi hegemoni dominan, menolak kekerasan seksual tanpa toleransi, sementara dua lainnya berada pada posisi negosiasi, menolak kekerasan seksual namun menganggap beberapa hal dapat diterima karena alasan tersendiri dari informan

**Kata Kunci :** film pendek, kekerasan seksual, kemendikbud, resepsi khalayak

## I. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pada saat ini, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Setiap tahunnya kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan Pendidikan, hal tersebut pastinya

menyebabkan kekhawatiran yang besar karena lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi semua individu yang berada di dalamnya.

Berdasarkan laporan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang dibahas dalam Rapat Kerja Bersama Komisi III DPR RI, terjadi peningkatan

sebesar 25,82 persen dalam permohonan perlindungan terkait kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2021, jumlah laporan kasus mencapai 426, yang kemudian meningkat menjadi 536 pada tahun 2022. Selain itu, data dari tahun 2020 menunjukkan bahwa 88 persen kasus kekerasan seksual yang dilaporkan ke Komisi Nasional (Komnas) Perempuan terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Laporan periode 2015-2020 juga mengungkapkan bahwa 27 persen kasus kekerasan seksual terjadi di perguruan tinggi (Kemendikbud, 2023).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sekitar 9,1 persen kasus kekerasan seksual yang tercatat berdasarkan kategori pendidikan terjadi di perguruan tinggi (Kemenpppa.go.id, 2023). Komnas Perempuan juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam laporan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Dalam rentang waktu 2017-2021, terdapat 35 kasus yang dilaporkan.

Meskipun berbagai laporan telah mencatat kasus kekerasan seksual, masih banyak kasus yang tidak diketahui atau tidak dilaporkan secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual yang sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi dibandingkan data yang tersedia. Beberapa faktor seperti stigma sosial, rasa takut, serta kurangnya kepercayaan terhadap sistem hukum menjadi alasan banyak korban memilih untuk tidak melapor. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk mendorong pelaporan, memberikan dukungan bagi korban, serta meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dan

masyarakat luas (Kemenpppa.go.id, 2023).

Tingginya angka kekerasan seksual di perguruan tinggi mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi. Peraturan ini bertujuan melindungi masyarakat dari kekerasan seksual di dunia akademik. Selain itu, Kemendikbud bekerja sama dengan berbagai perguruan tinggi untuk membentuk satuan tugas (Satgas) dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Kampanye anti kekerasan seksual juga terus disosialisasikan sebagai upaya pencegahan (Kemendikbud, 2021).

Selain berupaya melalui kebijakan dan pembentukan satuan tugas (satgas), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga aktif dalam melakukan kampanye melalui berbagai platform media, salah satunya adalah melalui film. Film-film ini kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Saat ini, telah diproduksi beberapa film oleh Kemendikbudristek sebagai media kampanye anti kekerasan seksual di Lembaga Pendidikan seperti Perguruan Tinggi.

Film Sebelumnya dari kemendikbud yaitu berjudul, "Demi Nama Baik Kampus" yang tayang tahun 2021. Film ini menampilkan kekerasan seksual yang dialami oleh Sinta, seorang mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi. Ia mengalami kekerasan seksual dari Dosen Pembimbingnya yakni Pak Ari.

Kemudian, film Selanjutnya yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan pada tahun 2022 berjudul "Catatan Lapangan" mengangkat kisah seorang dosen muda yang menjadi korban kekerasan seksual oleh seorang dosen senior sebagai pelaku utama. Cerita ini dimulai ketika keduanya melakukan perjalanan penelitian pertanian ke daerah terpencil. Seiring berjalannya waktu pelakupun melakukan tindakan pelecehan seksual dengan menyentuh tubuh korban dalam keadaan tidak sadar dan mengajak korban untuk melakukan hubungan intim.

Kemendikbud mengeluarkan film selanjutnya mengenai isu kekerasan seksual, selain untuk mengedukasi masyarakat kemendikbud merasa kurang adanya unsur yang menunjukkan kekerasan dalam film sebelumnya yaitu demi nama baik kampus, sedangkan dalam film catatan lapangan diperlihatkan bahwa adanya tindakan pemaksaan terhadap korban dari pelaku, hal ini tentu akan membuat masyarakat lebih sadar akan kekerasan seksual serta memberikan ilmu bagaimana cara mengatasinya, sebagaimana difilmipun diperlihatkan bagaimana mengatasi aksi kekerasan seksual kepada korban.

Penelitian ini sangat menarik perhatian karena dengan adanya kebijakan dari pemerintah serta antisipasi film kampanye yang dilakukan. Berdasarkan hasil survey dari kemendikbud ternyata dinilai cukup efektif dalam mengurangi insiden kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keberanian korban untuk melaporkan kejadian tersebut setelah penerbitan Permendikbudristek tersebut, serta beberapa pelaku yang terbukti bersalah telah menerima sanksi sesuai dengan hukum yang berlaku.

Kekerasan seksual di lingkungan akademis, termasuk perguruan tinggi,

dapat terjadi karena berbagai faktor. Salah satunya adalah ketidakseimbangan kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat, seperti antara dosen dan mahasiswa, atau antar sesama mahasiswa. Ketika terdapat posisi otoritas atau kekuasaan yang lebih besar, seperti dosen yang memegang wewenang dalam penilaian akademik, hal ini bisa menciptakan celah bagi terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan Seksual dapat terjadi di semua masyarkat, Tidak bergantung pada gender ataupun usia namun seringkali kita lihat hampir semua kasus kekerasan seksual yang dilakukan, terutama korban yang dituju adalah wanita yang selalu memendam perasaannya setelah dilecehkan oleh pelaku tindak kekerasan seksual, tidak adanya keberanian melawan untuk keadilan terhadap dirinya, hal ini dikarenakan adanya pemikiran mengenai kekuasaan yang dimiliki para kaum lelaki yang sangat dirasakan pada system kehidupan masyarakat yang disebut patriarki, terkait kekerasan seksual dikampus korban bisa saja merasakan hal seperti itu atau mungkin adanya tekanan kewajiban sebagai seorang mahasiswa seperti membutuhkan nilai bagus, bertujuan untuk lulus dan lain sebagainya yang membuat korban memilih untuk diam dibandingkan bersuara kepada publik.

Penonton dapat menghasilkan makna karena mereka berperan sebagai penonton aktif yang dapat memberikan kontribusi dalam menginterpretasikan suatu pesan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa dan juga mahasiswi, Peneliti memilih mahasiswa sebagai informan dikarenakan isu yang diangkat dari penelitian ini yaitu

kekerasan seksual serta kasusnya pada perguruan tinggi yang sering menjadi korban adalah mahasiswa, selain itu mereka yang pernah memiliki pengetahuan atau pernah menjadi salah satu korban kekerasan seksual. Serta saat menerima pesan dari film tersebut, mereka pastinya mempunyai makna yang berbeda beda dan juga bisa dibandingkan dengan pengalamannya sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai kekerasan seksual dengan judul Analisis resepsi mahasiswa di jakarta mengenai pesan kekerasan seksual pada film pendek “Catatan Lapangan”.

Untuk menjelaskan bagaimana audiens merespons pesan di media massa, peneliti menerapkan teori Encoding-Decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses produksi dan penerimaan pesan media, dapat muncul berbagai interpretasi yang beragam. Dengan kata lain, Hall berpendapat bahwa makna tidak pernah bersifat tetap. Jika suatu makna bisa dikunci oleh representasi, maka tidak akan terjadi pertukaran makna, sehingga tidak akan ada strategi yang menentang atau interpretasi yang berbeda (Ida, 2014, hlm. 178).

Encoding sendiri adalah proses yang dilakukan oleh sumber pesan untuk menginterpretasikan gagasan atau ide dan mengemasnya dalam bentuk yang dapat diterima oleh penerima. Dalam komunikasi, proses encoding bisa terjadi satu kali atau berulang kali.

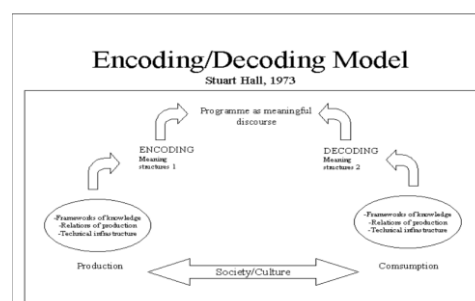
Dalam percakapan tatap muka, pembicara mengubah pikirannya atau ide-idenya menjadi kata-kata, sebuah proses yang dikenal sebagai encoding (Morissan, 2013, hlm. 18). Sementara itu, decoding merupakan kebalikan dari encoding, yaitu

proses menerima dan menafsirkan pesan. Decoding melibatkan penerjemahan pesan fisik ke dalam makna yang dapat dipahami oleh penerima, yang didasarkan pada pemikiran, pengalaman, serta persepsi pribadi (Morissan, 2013).

Menurut Stuart Hall, khalayak dapat melakukan decoding pesan media melalui tiga pendekatan: (1) posisi hegemoni dominan, (2) posisi hegemoni negosiasi, dan (3) posisi hegemoni oposisi (Supriyatman & Nugroho, 2019).

### 1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegmonic position*)

Stuart Hall menjelaskan bahwa hegemoni dominan terjadi ketika media menyampaikan pesan, dan khalayak menerimanya sesuai dengan makna yang diinginkan oleh media. Dalam situasi ini, media menggunakan kode budaya dominan yang sudah mengakar dalam masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan sejalan dengan pemahaman dan preferensi khalayak. Dengan kata lain, baik media maupun audiens berbagi kerangka budaya yang sama. Oleh karena itu, media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi selaras dengan budaya dominan yang berlaku di masyarakat.



Gambar 1 Bagan Encoding-Decoding

### 2. Posisi Hegemoni Negosiasi (*negotiated hegmonic position*)

Posisi di mana masyarakat secara umum menerima ideologi dominan, tetapi menolak penerapannya dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, khalayak menerima ideologi utama secara keseluruhan, namun dalam praktiknya, mereka membuat pengecualian yang disesuaikan dengan norma dan aturan budaya setempat.

### 3. Posisi Hegemoni Oposisi (*oppositional hegemonic position*)

Pendekatan terakhir yang dilakukan oleh khalayak dalam memahami pesan media adalah melalui posisi "oposisi," yaitu ketika audiens yang kritis menafsirkan ulang atau mengganti pesan serta kode yang disampaikan oleh media dengan versi alternatif. Dalam hal ini, audiens menolak makna yang dimaksudkan atau diinginkan oleh media dan menggantinya dengan sudut pandang mereka sendiri terhadap isu yang disampaikan.

Hall menyadari bahwa media membingkai pesan dengan tujuan terselubung untuk membujuk khalayak. Namun, ia juga menekankan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh ideologi dominan. Meskipun demikian, pesan persuasi yang diterima sering kali bersifat halus dan tidak disadari oleh khalayak. Para ahli teori kultural tidak menganggap audiens sebagai pihak yang mudah dimanipulasi oleh media, tetapi mereka menyoroti bahwa khalayak kerap tidak menyadari bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Morissan, 2013, hlm. 551).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori encoding/decoding untuk menganalisis bagaimana

mahasiswa memaknai pesan mengenai kekerasan seksual dalam film pendek *Catatan Lapangan*. Pemaknaan mereka akan dikategorikan ke dalam tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, oposisi, dan negosiasi.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Paradigma Penelitian

Menurut Wimmer & Dominick Paradigma adalah cara pandang kita dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma diartikan sebagai "seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana periset melihat dunia. Selain itu, Menurut Dezin & Lincoln Menjelaskan bahwa paradigma adalah "*a basic set of belief that guide action it is human construction.*" Yang bisa diartikan dengan paradigma merupakan keyakinan yang mengandung prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian mengarahkan cara meriset realitas tersebut (Kriyantono, 2021, hal 19).

Menurut Bogdan & Biklen, paradigma merupakan sekumpulan asumsi, konsep, atau proposisi yang saling berkaitan secara logis dan berfungsi sebagai panduan dalam berpikir serta melakukan penelitian. Sementara itu, Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang menentukan batas-batas serta menjelaskan cara bertindak dalam batasan tersebut untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, menurut Cohen & Manion, seperti yang dikutip dalam *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, paradigma dibatasi sebagai tujuan atau landasan filosofis dalam pelaksanaan suatu penelitian (Agustinova, 2015, hlm. 2).

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan Paradigma Konstruktivisme untuk mengetahui Bagaimana Resepsi Mahasiswa Mengenai Pesan Kekerasan seksual pada film “Catatan Lapangan” yang kemudian pandangan kekerasan seksual dari mahasiswa tersebut diposisikan menjadi tiga, yaitu hegemoni dominan, oposisi dan juga negosiasi. Paradigma Konstruktivisme atau interpretivisme tumbuh dari fenomenologi Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey dan lain-lain. Paradigma ini melandaskan pemahaman interpretative yang disebut hermeneutika. Paradigma Konstruktivisme Berpandangan bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau betukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus (Agustinova, 2015 hal 4)

## B. Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dikutip dari buku “Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika” Bahwa dalam pemahaman penelitian kualitatif, Penelitian Kualitatif Bertujuan untuk menguji teori yang telah berlaku selama ini apakah benar atau salah. Sebaliknya, Penelitian Kualitatif bukan menguji teori yang sudah ada melainkan menemukan teori (Sarmanu, 2019, hal 2).

Penelitian ini Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis teks deskriptif yang dimana dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode

dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat, 2018 hal 1).

Dalam pendekatan kualitatif, yang dianalisis bukan sekadar variabel-variabelnya, melainkan bagaimana hubungannya dengan prinsip-prinsip umum dari fenomena lain, dengan mempertimbangkan budaya masyarakat terkait. Menurut John W. Creswell (1994:150-151), metode ini merupakan proses investigasi di mana peneliti berupaya memahami fenomena sosial secara bertahap melalui pembedaan, imitasi, pengelompokan, perbandingan, dan kategorisasi objek studi. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan informan, melakukan interaksi berkelanjutan, serta berusaha memahami sudut pandang mereka (Patilima, 2011, hal. 61).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Para informan diminta menonton film pendek berjudul *Catatan Lapangan*, kemudian diwawancarai untuk menggali pandangan mereka mengenai pesan kekerasan seksual yang disampaikan dalam film tersebut.

## C. Metode Penelitian

Wimmer & Dominick Menyebut metodologi sebagai “*the study of methods and the underpinning philosophical*

*assumption of the research process itself*" (Studi tentang metode dan asumsi filosofi yang mendasari proses riset itu sendiri), Sedangkan metode adalah adalah "a method is a specific technique for gathering information following the assumption of the chosen methodology" (metode adalah teknik mengumpulkan informasi mengikuti asumsi metodologi yang dipilih). Menurut Daymon & Holloway Metode adalah "*the step-by-step techniques that researchers adopt in a systematic process*" yang bisa diartikan sebagai metode adalah teknik-teknik yang berisi tahapan yang dilakukan periset dalam memecahkan masalah risetnya dalam proses yang sistematis (Kriyantono, 2021, hal 23).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi khalayak. Mengacu pada buku *Teori dan Riset Khalayak Media*, konsep resepsi khalayak menjelaskan bahwa audiens dipandang dari segi aktivitas mental (psikologis) untuk memahami bagaimana suatu teks pertama kali diterima oleh masyarakat luas (Nasrullah, 2019, hlm. 25).

Stuart Hall mengembangkan model *encoding-decoding* yang dikenal sebagai pemaknaan khalayak. Model ini menjelaskan bahwa makna dikodekan oleh pengirim pesan dan kemudian ditafsirkan oleh penerima. Pengirim pesan membentuk makna sesuai dengan tujuannya, sedangkan penerima akan memaknainya berdasarkan persepsi mereka sendiri. Karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda, tidak semua pesan dapat diterima sesuai dengan maksud pengirimnya (Faturossyiddin & Hidayati, 2024).

Proses *encoding* berlawanan dengan *decoding*, di mana penerima pesan (komunikasikan) menafsirkan makna dalam

sebuah pesan. Hal ini menyebabkan kemungkinan perbedaan makna antara pengirim (komunikator) dan penerima pesan. Jika penerima memahami pesan secara berbeda dari maksud awal pengirim, mereka disebut sebagai penerima pesan aktif. Dengan demikian, teori ini bertentangan dengan teori jarum suntik yang mengasumsikan bahwa penerima bersifat pasif.

McQuail berpendapat bahwa penerima pesan merupakan bagian dari komunitas interpretatif yang secara aktif memahami dan menghasilkan makna dari pesan yang diterima. Media tidak dipandang sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar untuk mengarahkan khalayak melalui pesan yang disampaikan. (Bella Salsa Risnawati et al., 2023)

Berikut adalah kriteria informan yang di tentukan oleh peneliti dalam penelitian ini: (1) Berstatus Mahasiswa di Jakarta.; (2) Memiliki Pengetahuan atau Pengalaman terkait kekerasan di lingkungan kampus: (3) Berumur 19 tahun ke atas.

Tabel 1 Informan

| Nama   | Usia | Pekerjaan |
|--------|------|-----------|
| Ryan   | 23   | Mahasiswa |
| Hafizh | 22   | Mahasiswa |
| Agil   | 22   | Mahasiswa |
| Nadya  | 23   | Mahasiswa |
| Maizan | 19   | Mahasiswa |

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti, setiap informan yang terlibat dalam wawancara mendalam memberikan data yang beragam. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil analisis resepsi mahasiswa mengenai pesan tentang kekerasan seksual dalam film pendek “Catatan Lapangan”, yang didukung oleh teori *encoding-decoding*.

Dalam teori *encoding-decoding*, konsep encoding, sebagaimana dijelaskan dalam buku Teori Komunikasi karya Morissan, diartikan sebagai proses di mana pengirim menyampaikan ide dan gagasan dalam bentuk tertentu, yang kemudian akan diterima oleh penerima. (Morissan, 2013, hal 18). Dalam proses encoding, peneliti memusatkan perhatian pada setiap adegan di mana Pak Agus, sebagai pelaku, melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap Eva, yang menjadi korban, baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun non-verbal (melalui kontak fisik). Adegan-adegan tersebut dipilih oleh peneliti karena relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan mengenai kekerasan seksual. Proses *encoding* dilakukan ketika para informan menyaksikan film pendek berjudul “Catatan Lapangan” yang membahas tema kekerasan seksual.

Proses *decoding* merupakan tahapan di mana khalayak menerima pesan dan memahaminya dengan membandingkannya berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman yang dimiliki. Proses ini terjadi ketika informan menonton dan memberikan makna terhadap film pendek Catatan Lapangan yang menggambarkan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Analisis Resepsi Khalayak dengan dukungan teori encoding-decoding dari Stuart Hall, seperti yang dijelaskan dalam buku “Studi Media dan Kajian Budaya” oleh Rachmah Ida. Dalam metode ini, khalayak diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: Dominan-Hegemoni, Negosiasi, dan Oposisi. Perbedaan ketiga kategori tersebut terletak pada cara setiap individu memaknai pesan dari media.

Kategori pertama, (*Dominant Hegemonic*) Position atau Hegemoni-Dominan, menggambarkan khalayak yang menerima pesan secara utuh sesuai dengan maksud media tanpa menolak atau menyimpang dari makna yang diberikan. Khalayak ini memahami dan menyampaikan pesan sesuai dengan pengalaman sosial mereka. Kategori kedua, (*Negotiated Position*) atau Posisi Negosiasi. Dalam kategori ini, pesan diterima dengan mengintegrasikan pemaknaan pesan media dengan pengalaman sosial tertentu. Khalayak dalam posisi ini mampu menyesuaikan diri dengan pesan media, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan pandangan kritis atau oposisi terhadap pesan tersebut. Kategori terakhir, (*Oppositional Position*) atau Posisi Oposisi, mencakup khalayak yang memaknai pesan secara berlawanan dengan maksud media. Mereka cenderung menolak pesan yang disampaikan oleh media dan memberikan interpretasi alternatif yang bertentangan.

Dengan setiap posisi tersebut, peneliti telah menempatkan informan sesuai dengan pemaknaan pribadi mereka mengenai kekerasan seksual dalam film pendek "Catatan Lapangan," sesuai

dengan topik yang dibahas dalam hasil penelitian yang telah diolah.

- **Resepsi Informan mengenai candaan mengajak tidur bersama yang digambarkan dalam film “Catatan Lapangan”**

Informan pertama, Ryan, menyatakan bahwa bersentuhan atau melakukan kontak fisik dengan orang lain, khususnya perempuan, bergantung pada situasi dan kondisi. Ia mengaitkan hal ini dengan pengalamannya sebagai tenaga kesehatan, di mana menyentuh tubuh pasien merupakan bagian dari tugas yang wajib dilakukan, terutama dalam pemeriksaan medis. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Koss et al. (1987), yang mengungkapkan bahwa banyak individu menganggap sentuhan tanpa izin sebagai bentuk kekerasan seksual, terlepas dari niat pelaku. Selain itu, Ryan menekankan pentingnya menghormati batasan pribadi, terutama dalam lingkungan profesional, di mana interaksi antara dosen dan mahasiswa harus didasarkan pada sikap saling menghormati.

Ketiga informan yang berada pada posisi Negosiasi (Agil, Nadya, dan Maizan) menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap isu kekerasan seksual dan dampaknya. Mereka sepakat bahwa candaan yang dilontarkan oleh Pak Agus tidak dapat diterima, terutama dalam konteks profesional di mana ada perbedaan kekuasaan. Namun juga mereka mengecualikan beberapa hal yang menurut mereka dapat dilumrahkan, Meskipun mereka memiliki pandangan yang sama bahwa tindakan tersebut tidak pantas, masing-masing dari mereka memiliki alasan yang berbeda untuk mendukung posisi mereka.

Agil menekankan bahwa candaan tersebut dapat menjadi tameng untuk perilaku yang tidak pantas, sementara Nadya berfokus pada norma kesopanan dan contoh yang seharusnya diberikan oleh seorang dosen senior. Maizan, di sisi lain, menyoroti pentingnya menjaga batasan fisik dan etika dalam interaksi, serta dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada pada posisi yang sama, mereka memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami dan menanggapi situasi tersebut.

Pandangan ketiga informan yang berada pada posisi Negosiasi didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan yang tampaknya sepele dapat memiliki konsekuensi yang serius. Dalam jurnal yang ditulis oleh Brown dan Green (2020) berjudul "The Impact of Sexual Humor on Perceptions of Sexual Harassment", dijelaskan bahwa humor seksual dapat memperkuat norma-norma yang merugikan dan berkontribusi pada budaya pelecehan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan yang tampaknya sepele, seperti candaan, dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi individu, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi yang lebih rentan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Johnson (2021) dalam jurnal "Understanding Sexual Harassment: The Role of Humor in the Workplace" juga menyoroti bagaimana humor dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan niat seksual yang tidak pantas. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dalam posisi kekuasaan sering kali menggunakan candaan untuk menutupi tindakan pelecehan, yang sejalan dengan pandangan Agil bahwa

candaan tersebut dapat menjadi tameng untuk perilaku yang tidak pantas.

- **Resepsi Informan mengenai menyentuh tubuh perempuan yang bukan muhrim seperti yang digambarkan pada film “Catatan Lapangan”**

Terlihat bahwa informan 2 (Hafizh, Agil, Nadya, dan Maizan) berada dalam posisi Hegemoni Dominan karena mereka sepenuhnya menerima pesan film yang menolak tindakan kekerasan seksual dan menekankan pentingnya menghormati batasan pribadi. Mereka melihat tindakan menyentuh tubuh perempuan yang bukan muhrim sebagai pelanggaran serius terhadap norma sosial dan etika, serta sebagai bentuk kekerasan seksual yang tidak dapat ditoleransi. Pandangan mereka didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa tindakan semacam itu dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Di sisi lain, informan 1 (Ryan) berada dalam posisi Negosiasi, tetapi dengan alasan yang berbeda. Ryan cenderung lebih melihat bergantung pada kondisi dan situasi tindakan Pak Agus, meskipun ia mengakui bahwa tindakan tersebut tidak pantas, di sisi lain menolak segala bentuk pembenaran untuk tindakan tersebut dan menekankan pentingnya menghormati batasan pribadi. Ryan menunjukkan bahwa meskipun ada konteks di mana tindakan fisik dapat dianggap sebagai bentuk keakraban, dalam situasi profesional seperti yang digambarkan dalam film, tindakan tersebut tidak dapat diterima.

- **Resepsi Informan mengenai adengan pak agus memaksa eva untuk tidur berdua**

Terlihat bahwa Informan 1, 2, 3 dan 4 berada pada posisi dominan karena mereka menilai tindakan Pak Agus sebagai bentuk kekerasan seksual yang jelas dan tidak dapat dibenarkan. Mereka berfokus pada aspek penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi yang dilakukan oleh Pak Agus terhadap Eva. Dalam pandangan mereka, tindakan tersebut tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menciptakan dampak psikologis yang merugikan bagi korban. Penelitian yang mendukung pandangan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual sering kali terjadi dalam konteks ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memanfaatkan posisinya untuk mengintimidasi dan mengontrol korban (Koss et al., 1994; Buchwald et al., 2005).

Sementara itu, Informan 5 berada pada posisi Negosiasi dengan alasan yang berbeda. Maizan, sebagai Informan kelima, menjelaskan bahwa tindakan Pak Agus memang benar salahnya namun Maizan juga menyalahkan Eva karena berpikir negatif. Ia berpendapat bahwa tindakan Pak Agus seharusnya tidak dilakukan, tetapi ia juga merasa bahwa Eva seharusnya lebih waspada terhadap situasi tersebut. Pendapat ini mencerminkan pandangan yang lebih kompleks, di mana Maizan berusaha untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pelaku dan korban.

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa Informan 1, 2, 3 dan 4 memiliki pandangan yang lebih tegas dan kritis terhadap tindakan Pak Agus, sementara Informan 5 menunjukkan sikap yang lebih skeptis dan mempertimbangkan konteks situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kekerasan seksual sangat dipengaruhi oleh pengalaman

pribadi, latar belakang, dan konteks sosial individu.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga melibatkan dinamika kekuasaan, kontrol, dan dampak psikologis yang dialami oleh korban.

Berdasarkan posisi yang telah diperoleh, peneliti kembali menyusun posisi informan yang beragam sesuai dengan kategori resepsi informan terkait pesan kekerasan seksual pada film catatan lapangan sebagai berikut:

Tabel 2 Posisi Akhir Informan

| Nama Informan          | Posisi           |
|------------------------|------------------|
| Ryan Warjito           | Negosiasi        |
| Hafizh Rayhan          | Hegemoni Dominan |
| Agil Shohih            | Hegemoni Dominan |
| Siti Nadya Shafira     | Hegemoni Dominan |
| Maizan Jamalina Yahnah | Negosiasi        |

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan teori encoding-decoding Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tiga informan berada dalam posisi Hegemoni Dominan, sementara dua informan berada dalam posisi Negosiasi. Dalam penelitian berjudul "**Analisis Pengetahuan Mahasiswa mengenai Kekerasan Seksual di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam**

**Kalimantan MAB Banjarmasin Tahun 2022,"** hasilnya menunjukkan bahwa sebelas informan belum memahami secara jelas definisi dan jenis kekerasan seksual. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, di mana semua informan sudah memahami definisi dan jenis kekerasan seksual. Namun, persamaan yang menjadi dasar keterkaitan topik adalah bahwa seluruh informan mampu mengevaluasi kejadian kekerasan seksual serta sepakat bahwa kekerasan seksual bukan masalah sepele. Selain itu, mereka juga mendukung adanya upaya dari pihak perguruan tinggi untuk membentuk kelembagaan atau Satgas serta merumuskan aturan guna mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual,

Banyaknya informan yang berada di posisi hegemoni dominan dalam metode analisis resepsi khalayak terkait isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat dijelaskan melalui beberapa faktor sosial, kultural, dan struktural yang memengaruhi persepsi serta pandangan terhadap kekerasan seksual itu sendiri. Salah satunya adalah budaya patriarki yang masih mendominasi banyak masyarakat, termasuk lingkungan akademik, di mana norma-norma maskulinitas dan kekuasaan sering kali menempatkan posisi perempuan sebagai subjek yang lebih rendah.

Penyebab tidak adanya informan yang berada di posisi Oposisi adalah karena kekerasan seksual adalah isu yang sensitif dan umumnya dipandang negatif oleh masyarakat. Akibatnya, informan cenderung enggan menyatakan pendapat yang bertentangan (misalnya, membela pelaku atau menyalahkan korban), karena takut mendapat stigma sosial. Atau disisi lain bisa jadi, individu yang sebenarnya memiliki pandangan yang berseberangan

tidak menyadari bahwa perspektif mereka termasuk dalam kategori oposisi, atau mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengartikulasikan pandangan mereka dengan jelas.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian berjudul “Analisis Resepsi Mahasiswa Mengenai Pesan Kekerasan Seksual pada Film Pendek “Catatan Lapangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi mahasiswa di beberapa kampus di Jakarta bagaimana pandangan mereka mengenai kekerasan seksual setelah menonton film pendek dari kemendikbud mengenai kekerasan seksual berjudul “Catatan Lapangan”. Dalam penelitian ini informan terbagi kedalam lima informan yang berstatus mahasiswa di Jakarta. Hasil pada penelitian ini para informan masuk kedalam posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana para informan memaknai setiap adegan dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Terlihat dari setiap jawaban informan yang berbeda antara setiap informan mengenai adegan-adegan kekerasan seksual dalam film catatan lapangan.

Posisi Hegemoni Dominan di duduki beberapa informan yang dimana mengartikan bahwa para informan yang masuk kedalam kategori resepsi khalayak Dominan setuju dengan pesan kekerasan seksual yang disampaikan oleh kementerian melalui film pendek catatan lapangan, dapat dilihat dari pemahaman dan pengalaman para informan mengenai kekerasan seksual serta mengkorelasikannya pada disetiap adegan yang memperlihatkan isu

kekerasan seksual pada film catatan lapangan.

Para informan yang berada dalam kategori Posisi Negosiasi sepakat bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang melecehkan dan merendahkan martabat seseorang, sebagaimana disampaikan dalam film tersebut. Namun, mereka memberikan pengecualian karena memiliki pemahaman tersendiri berdasarkan catatan lapangan.

- **Saran Akademik**

Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya melihat dari sudut pandang khalayak dalam menanggapi pesan dari film pendek catatan lapangan. Oleh sebab itu penelitian ini tidak bisa mengukur bagaimana pengaruh pesan film tersebut kepada khalayak. Untuk itu diharapkan kepada bagi penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda seperti survey untuk melihat efek pesan tersebut terhadap khalayak.

- **Saran Praktis**

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pembuat film untuk menciptakan konten media yang mengangkat tema kekerasan seksual. Hal ini penting mengingat masih banyak orang yang meremehkan masalah kekerasan seksual dan kurangnya suara dari para penyintas atau korban yang takut untuk berbicara. Selain itu, para sineas muda dan kreator konten sebaiknya dapat berperan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

Agustinova, D. E. (2015). *Memahami metode penelitian kualitatif teori dan praktik*.

- CALPULIS.
- Bella Salsa Risnawati, Nasichah Nasichah, & Mohammad Zaqwani Al-Ghifari. (2023). *Analisis Komunikasi Penerimaan Aktif Melalui Dakwah Media Tiktok. Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 405–415.  
<https://doi.org/10.54066/jikma.v1i3.453>
- Faturosyiddin, A. H. R., & Hidayati, U. (2024). *Analisis resepsi khalayak remaja mengenai pesan moral dalam film Doraemon Stand By Me 2. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).  
<https://doi.org/10.21831/lektur.v6i1.19252>
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Edisi Pert). PRENADAMEDIA GROUP.
- Kemdikbud. (2021). *Permen Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Tuai Dukungan*. Kemdikbud.Go.Id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/permen-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-di-lingkungan-perguruan-tinggi-tuai-dukkungan>
- Kemendikbud. (2023). *Kemendikbudristek Pertegas Komitmen Menghapus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Kemendikbud.Go.Id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/01/kemendikbudristek-pertegas-komitmen-menghapus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan>
- Kemenpppa.go.id. (2023). *Korban Perempuan Menurut Pendidikan*. Kemenpppa.Go.Id.  
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif* (Edisi Kedu). PRENADAMEDIA GROUP.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail* (D. O. P. (ed.); Edisi 6). Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Edisi Pert). PRENADAMEDIA GROUP.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial* (N. S. Nurbaya (ed.); Kedua). Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Public digital research: media perspective and virtual reality in social media*.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset khalayak media* (Edisi Pert). PRENADAMEDIA GROUP.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT RajaGrafindo Peserda.P.D., R. R. N. A., & Kusuma, S. (2023). *Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Penyalin Cahaya. Jurnal Interact*, 12(2), 97–106.  
<http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (Kedua). ALFABETA.Riana, F. (2021). *Deretan Kasus Dugaan Pelecehan Seksual di Kampus*. Tempo.Co.  
<https://nasional.tempo.co/read/1537859/deretan-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-di-kampus>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. DEEPUBLISH.Sarmanu.
- (2019). *Dasar Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Mukbang Dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita.” *E-Proceeding of Management*, Vol 6, 14

